

Valuasi Ekonomi dan Pengembangan Manajemen Kolaboratif dalam Pengelolaan Gurun Telaga Biru Pulau Bintan

Ayu Dewi Karuniawati

Affiliation

Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Bintan Cakrawala.

Correspondence

Ayu Dewi Karuniawati, Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Bintan Cakrawala.
Email: eadkaruniawati@pbc.ac.id

Abstract

The research held in Gurun Telaga Biru, Kabupaten Bintan, Bintan, Kepulauan Riau aimed to understand the economic value of Gurun Telaga Biru and the collaborative management which are applied to develop the area as a sustainable tourism. Gurun Telaga Biru is part of industrial park area belongs to PT Suryabangunpertiwi (SBP) with 4.000-hectare land bank and 50-hectare wide which is planned as a green belt of industrial. It is located is nearly to Bintan airport where the area is not suited for industrial factory or skyscrapers which will affect the airplane circulation. The method applied observations, interview, and support by quantitative data using Maple 2017 to understand the economic value and tourists' willingness to pay for Gurun Telaga Biru. PT SBP can use the result of Total Economic Value as data review, in order to decide whether keeping the area as an idle land or developing it as a nature-based tourist destination. The Total Economic Value of Gurun Telaga Biru is Rp. 493.950.214.550, -.per year by understanding the economic value per meter square is Rp. 862.290, -. This number is relatively high compared to the small effort in preparing the place with proper facilities. The communities can explore the nature without adding others infrastructure, collect the entrance, and parking fee. However, it can be more valuable if they conduct the good collaborative management by providing proper infrastructure such as toilet, parking area, food court and souvenir shop by maintaining the collaboration in business, education and social community.

Keywords: Gurun Telaga Biru, Total Cost Method, Contingent Value Method, Collaborative Management

Article Information:

Submitted 21 Mei 2021 | Revised 22 July 2021 | Accepted 07 July 2022



Copyright © 2021 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Pendahuluan

Salah satu wilayah kepulauan di Indonesia yang memiliki banyak pulau kecil adalah Kepulauan Riau. Luas wilayah Provinsi Kepulauan Riau sebesar 425.214,69 km², terdiri dari luas daratan 8.201,72 km² dan lautan seluas 417.012,97 km² serta memiliki 2.408 pulau dengan rincian: 394 pulau berpenghuni, 1.402 pulau belum berpenghuni dan 1.350 pulau Bernama, sementara 1.058 pulau belum bernama. Terdapat 19 pulau kecil terluar yaitu Pulau Karimun dengan 2 pulau kecil, Pulau Batam dengan 4 pulau kecil, Pulau Bintan dengan 1 pulau kecil, dan Pulau Natuna dengan 12 pulau kecil¹. Keberadaan Gurun Telaga Biru telah menjadi tujuan wisata alternatif di Kabupaten Bintan. Oleh pemerintah daerah wilayah tersebut sudah menjadi tempat wisata yang terdaftar di destinasi wisata utama Pulau Bintan selain tempat utama lain yaitu Lagoi, Pulau Penyengat, Trikora dan Patung Seribu.

Permasalahan utama yang ingin dijawab dalam penulisan ini adalah bagaimana peluang dan proses pengembangan Gurun Telaga Biru sebagai destinasi wisata alternatif di Pulau Bintan baik dari sisi ekonomi, manajemen destinasi maupun *environmental sustainability*. Gurun Telaga Biru yang memiliki kesamaan dengan Tebing Breksi di Sleman, Wisata Jeep Tour di lereng Gunung Merapi dan juga beberapa lokasi wisata lain yang berasal dari perubahan peruntukan lahan karena penambangan atau kondisi alam. Keberlangsungan tempat wisata tersebut memerlukan pengelolaan yang profesional dan disepakati oleh seluruh *stakeholder*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya pengelolaan yang lebih baik sehingga keberlangsungannya tetap dapat terjaga.

1. Pariwisata

Pariwisata menurut KBBI adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme. Menurut UU RI Np. 9 Tahun 1990: pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Dengan demikian pariwisata adalah suatu kegiatan yang meninggalkan tempat tinggal atau rumah beberapa waktu untuk berwisata sesuai dengan kebutuhan. Terdapat dua macam jenis wisata yaitu wisata masal dan wisata alternatif. Wisata masal adalah suatu tempat yang sengaja dibuat sebagai lokasi wisata seperti kebun binatang, tempat bermain, museum dan tempat kuliner. Sementara wisata alternatif adalah kegiatan berkunjung ke tempat-tempat yang tidak sengaja ditemukan dan menjadi viral karena keindahan dan keunikannya. Menurut Newsome, Moore and Dowling², wisata alternatif adalah wisata minat khusus yang melibatkan sejumlah kecil wisatawan yang tertarik pada kondisi alam, budaya meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata event, dan yang lainnya seperti wisata edukasi atau wisata perkebunan.

2. Eko-turisme

Eko-turisme adalah suatu kegiatan wisata yang melibatkan wisatawan untuk turut serta menjaga keberlangsungannya dan secara ekonomi memberikan pemasukan bagi komunitas yang membangun dan mengelolanya. Karena ketika suatu destinasi wisata

¹ <http://kepri-travel.kepriprov.go.id>

² Newsome D, Moore AS, Dowling KR. Aspects of tourism. Natural area tourism. Ecology, impacts and management. Great Britain: The Cromwell Press; 2002. 315 p

alam tidak dijaga bersama-sama maka destinasi tersebut menjadi rusak dan kemudian hilang. Di sisi lain, studi Widiyanto dan Agra di Sabah, Malaysia (2019) menunjukkan bahwa selain didorong oleh aspek ekonomi, keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan eko-turisme di Taman Nasional Gunung Kinabalu juga terkait dengan upaya untuk mempertahankan serta menguatkan identitas budaya masyarakat desa yang tinggal di sekitarnya. Tujuannya adalah supaya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar dan juga mengenalkan nilai-nilai sosial budaya lokal kepada wisatawan sehingga memberikan pengalaman baru dan berbeda yang membuat wisatawan ingin kembali berkunjung karena keunikannya.

3. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan menurut WTO tahun 1995, yang tertulis di dalam Agenda 21 untuk *travel* dan *tourism* adalah pertemuan antara kebutuhan terhadap keberadaan wisatawan pada destinasi wisata dengan memperhatikan dan mempertahankan budaya, lingkungan dan masyarakat sekitar. Dengan memperhatikan aspek geologi, ekonomi dan sosial budaya.

4. Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi memberikan gambaran nilai ekonomi yang dimiliki oleh sumber daya alam tersebut. Sehingga melalui valuasi ekonomi dapat digunakan untuk mengelola sumber daya alam yang menjadi faktor penentu pertumbuhan ekonomi dan sustainable development dari destinasi tersebut. Perhitungan nilai non-pasar pada barang-barang publik (public goods) dapat didasarkan pada konsep keinginan membayar atau *willingness to pay* (WTP) menggunakan pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM).

Nilai Ekonomi Kawasan adalah seluruh agregat nilai-nilai ekonomi (baik nilai langsung maupun nilai tidak langsung, serta nilai pasar dan nilai non-pasar) pada kawasan di maksud, di luar nilai-nilai properti yang ada di dalam kawasan yang dinilai. Nilai Ekonomi Kawasan terdiri dari dua kelompok yaitu nilai ekonomi berbasis penggunaan atau pemanfaatan yang disebut nilai guna atau *Use Value* (UV) dan nilai ekonomi berbasis bukan penggunaan/ pemanfaatan yang disebut bukan nilai guna atau *Non Use Value* (NUV).

5. Manajemen Kolaborasi

Teori pengelolaan destinasi wisata melalui pengelolaan kolaborasi (collaboration management) menurut Huxham dan Siv Vangen (1996) digunakan sebagai alat analisis yang dapat memberikan saran terhadap kebijakan yang dapat diterapkan dan diterima oleh semua pihak. Terdapat enam proses kolaborasi yang harus disepakati antar organisasi yaitu: 1. *Managing aims*: tujuan merupakan alasan utama mengapa dibutuhkan kolaborasi. Terdapat tiga tingkatan didalamnya: (a) "*meta goals*" pada tingkatan atas yaitu pernyataan yang jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai; (b) deskripsi yang jelas mengenai pentingnya keterlibatan masing-masing organisasi; (c) dekripsi yang jelas mengenai tujuan dari masing-masing organisasi yang terlibat, 2. *Compromise*: kompromi dibutuhkan untuk menjembatani perbedaan dalam pola kerja, budaya dan style dari masing-masing individu, meliputi norma dan nilai dari masing-masing organisasi. Kompromi diterapkan melalui jalan tengah yang dapat mengakomodir pandangan yang sama, 3. *Communication*: bahasa merupakan isu

komunikasi yang menonjol dalam kolaborasi yang seharusnya disesuaikan dengan konteks, profesi, etnik dan bahasa formal. Komunikasi yang efektif dapat menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan setiap kata dan juga mengembangkan keinginan pelakunya, 4. *Democracy and equality*: dalam kolaborasi, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu: (a) siapa yang terlibat; (b) proses yang kompatibel dan bermanfaat untuk masing-masing orang; (c) akuntabilitas dan tanggung jawab yang *representative* terhadap organisasi dan konstituennya, 5. *Power and Trust*: secara psikologis digunakan untuk menghadapi beragam perasaan seperti: kurang percaya diri dari komunitas lokal atau mengurangi perasaan terlalu percaya diri dari pemerintah atau institusi global. Sebagai ilustrasi: organisasi pemerintah merasa lebih mengerti mengenai kolaborasi sementara komunitas lokal hanya memahami pengetahuan kedaerahannya saja. 6. *Determination, Commitment and Stamina*; hal yang sering terjadi dalam kolaborasi adalah *collaborative inertia*, yaitu situasi dimana ada ketidakseimbangan pengalaman atau pemahaman dimana tujuan dari kolaborasi menjadi sulit untuk dicapai. Situasi ini dapat dicegah dengan komitmen dimana komitmen tersebut bergantung pada kesesuaian agenda dengan proses kolaborasi, penentuan (keuntungan keberlanjutan kerjasama) dan ketergantungan untuk terus berkolaborasi.

Metode Penelitian

Metode penulisan campuran terdiri dari dua strategi yaitu *sequential* dan *concurrent*. *Sequential* adalah pengambilan data kuantitatif dan kualitatif secara bertahap sementara *concurrent* adalah pengambilan data kuantitatif dan kualitatif dalam waktu yang bersamaan. Dalam strategi *sequential* tersebut terdapat tiga bentuk yaitu: *explanatory*, *exploratory* dan *transformative*. *Explanatory* menitikberatkan kepada data kuantitatif, *exploratory* menitikberatkan pada data kualitatif sementara *transformative* bertujuan untuk memberikan perspektif teoritis yang berbeda untuk memberikan saran bagi partisipan atau memahami fenomena dan proses yang berubah sebagai hasil dari penulisan.

Strategi *concurrent* terdiri dari tiga pendekatan yaitu: triangulation dimana penulis mengambil data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan yang kemudian dibandingkan untuk melihat persamaan, perbedaan atau kombinasi dari kedua hasil analisis. *Embedded* atau *nested* digunakan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Desain kualitatif dapat melengkapi data kuantitatif untuk memperkaya deskripsi dari sampel partisipan, sementara data kualitatif dapat menjelaskan aspek dari penulisan kuantitatif yang tidak dapat dikuantifikasikan. *Transformative* dapat dilakukan dengan menitikberatkan pada kedua data kuantitatif dan kualitatif atau data kuantitatif sebagai pelengkap data kualitatif. (Creswell, John. W). Desain ini digunakan oleh penulis dengan menggunakan perspektif teori yang spesifik dan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Metode analisa valuasi ekonomi menggunakan TCM dan CVM (Chaundry & Tewari, 2006) yang diolah dengan menggunakan software Maple 17. Berikut adalah tabel data TCM yang dibutuhkan:

Tabel. 1 Data TCM

No.	Data yang dibutuhkan	Pengumpulan Data	
		Jenis	Metode
1.	Frekuensi kunjungan	Data primer	Survei
2.	Biaya perjalanan	Data primer	Survei

3.	Usia	Data primer	Survei
4.	Pendidikan	Data primer	Survei
5.	Nilai keberadaan	Data primer	Survei
6.	Nilai manfaat	Data primer	Survei
7.	Nilai kepentingan	Data primer	Survei
8.	Nilai konversi	Data primer	Survei
9.	Nilai partisipasi	Data primer	Survei
10.	Luas Kawasan	Data sekunder	Instansi terkait
11.	Jumlah penduduk	Data sekunder	Instansi terkait

Tabel. 2 Data CVM

No.	Data yang dibutuhkan	Pengumpulan data	
		Jenis	Metode
1.	WTP	Data primer	Survei
2.	Usia	Data primer	Survei
3.	Pendidikan	Data primer	Survei
4.	Pendapatan pertahun	Data primer	Survei
5.	Nilai keberadaan	Data primer	Survei
6.	Nilai manfaat	Data primer	Survei
7.	Nilai kepentingan	Data primer	Survei
8.	Nilai konversi	Data primer	Survei
9.	Nilai partisipasi	Data primer	Survei
10.	Luas kawasan	Data sekunder	Instansi terkait
11.	Jumlah penduduk yang relevan	Data sekunder	Instansi terkait

Data lain berupa hasil observasi lapangan, foto, dan wawancara langsung terhadap unsur-unsur terkait dilakukan sebelum penulisan dan pada saat penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai yang dikaji dalam penulisan ini terdiri atas nilai manfaat keberadaan, manfaat penyedia pengetahuan, dan manfaat keindahan, serta nilai ekonomi kawasan Gurun Telaga Biru berdasarkan fungsinya sebagai penyedia wisata. Dari data dasar TCM & CVM diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 3 Data Awal Perhitungan Regresi TCM

GTB	Multiple R	R Square	Sign. F	InX1	Ket. Fungsi
TCM	0,28305	0,08011	0,243219	0,06787	Permintaan TCM Linear

Tabel. 4 Data Akhir Perhitungan Regresi TCM

GT B	Multiple R	R Square	Sign. F	InX1	Ket. Fungsi
TCM	0,84131	0,70780	1,41804 E-11	3,04611 E-07	Permintaan TCM Linear

Tabel. 5 Summary Output TCM

Koefisien Hasil Regresi	TCM
Multiple R	0,84131
R Square	0,70780
Significance F	1,41804*10 ⁽⁻⁷⁾
β0	-2,488351348
β1	-3,04611E-07
β2	0,128251123
β3	0,039475117
β4	1,83682E-08
β5	0,200649273
β6	0,324022462

Tabel. 6 Summary Rerata TCM

Rata-rata variabel	TCM
V	1,91
X1	81142.86
X2	19.88
X3	13.34
X4	18660000
X5	1.82
X6	2.95

Perhitungan *Travel Cost Method (TCM)* diperlukan untuk mendukung hasil observasi penulis mengenai kelayakan Gurun Telaba Biru sebagai tempat wisata alternatif. Dari TCM ini dapat dilihat nilai guna lahan bagi para stakeholder. Sebagai bahan pertimbangan keberlangsungan lahan dari sisi ekonomi dan kemanfaatan bagi masyarakat sekitar.

Tabel 7 Data awal perhitungan Regresi CVM

GTB	Multiple R	R Square	Sign. F	InX1	Ket. Fungsi
CVM	0,16422	0,02697	0,968103	0	Permintaan CVM Linear

Tabel 8 Data akhir perhitungan Regresi CVM

GT B	Multiple R	R Square	Sign. F	InX1	Ket. Fungsi
CV M	0,75509	0,57016	0,000213	0	Permintaan CVM Linear

Tabel 9 Summary output CVM

Koefisien Hasil Regresi	CVM
Multiple R	0,755086665
R Square	0,570155872
Significance F	0,000213343
β_0	10,25960442
β_1	0
β_2	-0,076976427
β_3	-0,132681467
β_4	0,121734137
β_5	3,50479E-08
β_6	0,172991763
β_7	-0,288268018
β_8	-1,909158173
β_9	1,210632155

Tabel 10 Summary rerata CVM

Rata-rata variabel	CVM
WTP	3,05
X1	14,54
X2	21,05
X3	13,39
X4	44,49
X5	20487804,88
X6	3,51
X7	3,61
X8	4,54
X9	3,32

Perhitungan *Contingent Value Method* (CVM) diperlukan untuk mengetahui nilai pasif dari suatu sumber daya alam, tujuannya untuk mengetahui keinginan membayar dari masyarakat terhadap perbaikan lingkungan atau kompensasi kerusakan lingkungan.

Dari data yang diperoleh dan kemudian dihitung dengan menggunakan *Mapple 2017*, maka dukungan hasil perhitungan dapat menguatkan analisis subyektif dan observasi yang telah dilakukan. Penghitungan nilai guna langsung dari lahan seluas 50 hektar yang saat ini masih idle dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 11 Summary Nilai Ekonomi GTB

Jenis Kawasan Rekreasi dan Konservasi	Tipologi Nilai Ekonomi Total (TEV)				
	DUV	IUV	OV	BV	EV
Manfaat Nilai Keberadaan					√
Manfaat wisata	√				
Nilai EV	Rp. 62.804.917.950,-				
Nilai DUV	Rp. 431.145.296.600,-				
Nilai TEV	Rp. 493.950.214.550,-				

Dengan harga tiket masuk ke Gurun Telaga Biru sebesar Rp. 10.000 untuk semua wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Pada tahun 2019 jumlah pengunjung yang datang ke Gurun Telaga Biru tercatat sekitar 72.000 orang. Dari data tersebut, nilai penjualan tiket Gurun Telaga Biru pada tahun 2019 dapat diketahui sebesar Rp. 720.000.000,-. Hasil perhitungan penjualan tiket pada tahun 2019 senilai Rp. 720.000.000,- berbeda jauh terhadap nilai DUV yang sebesar Rp. 431.145.296.600,-.

Faktor-faktor yang mempengaruhi selisih angka tersebut adalah tidak adanya data penghitungan biaya perjalanan, lama waktu dalam menikmati Gurun Telaga Biru, dan juga frekuensi kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Data tersebut tidak dapat ditemukan dimanapun, hanya berdasar asumsi pengelola lahan dengan melihat jumlah bus yang datang. Sehingga sangat besar kemungkinan bagi pengunjung yang datang dengan kendaraan roda dua ataupun mobil pribadi tidak di hitung.

Jika melihat master plan kawasan, kawasan tersebut adalah kawasan hijau karena merupakan area bandara yang diharapkan dapat beroperasi di tahun 2021. Dengan melihat bahwa area itu adalah area hijau, maka pengembangan sebagai kawasan industri/ pabrik sangat kecil kemungkinannya. Dengan melihat nilai manfaat ekonomi yang diperoleh, maka mengkonservasi lahan tersebut dan membuat tetap menjadi tempat wisata berbasis alam dapat memberikan nilai tambah bagi kawasan, terutama secara ekonomi, selain juga dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Nilai ekonomi per meter untuk luas lahan 50 hektar adalah Rp.862.290,- per m².

Dengan nilai ekonomi lahan seluas 50 hektar sebesar Rp. 862.290,-/ meter, jika diperuntukkan sebagai lahan idle tidak akan memberikan manfaat secara ekonomi bagi pemilik lahan. Tetapi sebaliknya akan menjadi beban yang harus disediakan dan disiapkan untuk pelestarian atau konservasi sebagai lahan hijau. Sementara jika lahan tersebut dimanfaatkan sebagai destinasi wisata eko-turisme maka kemanfaatan secara ekonomi diperoleh dan biaya perawatan dan keamanan lahan dari penambangan pasir liar dapat dihindari. Pendapatan sebesar Rp. 720.000.000,- per tahun yang diperoleh saat ini atau sebesar Rp. 857.142,- per bulan yang dapat menjadi pemasukan bagi 70 kepala keluarga di Desa Busung dapat ditingkatkan dengan melakukan kolaborasi. Total nilai ekonomi sebesar Rp. 493.950.214.550,- per tahun yang dapat dihasilkan oleh Gurun Telaga Biru dan pemanfaatan per hektar per tahun sebesar Rp. 9.879.004.291,- yang menjadi pemasukan kotor perbulan sebesar Rp. 11.760.719,- per kepala keluarga memberikan dampak positif

dan perbedaan signifikan dari penghasilan semula yang hanya sebagai nelayan, buruh penambang pasir liar ataupun ibu rumah tangga.

Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang dilakukan dapat memberikan manfaat positif bagi stakeholder. Dengan hasil analisis tersebut dapat dikembangkan dengan melibatkan seluruh kepala keluarga yang tinggal di Desa Busung sehingga kesejahteraan desa meningkat dan keberadaan lahan dan kawasan terjaga. Kerjasama dengan BUMDes dapat dikelola dengan lebih baik dan bermanfaat bagi seluruh warga desa.

Kesimpulan

Dari hasil pengumpulan data dan pengolahan data diketahui bahwa nilai guna Gurun Telaga Biru adalah sebesar Rp. Rp. 431.145.296.600,- dengan nilai lahan Rp. 62.804.917.950,- maka total nilai ekonomi lahan tersebut adalah Rp. 493.950.214.550,- per tahun. Dengan sistem pengelolaan saat ini yang dilakukan oleh komunitas yang berasal dari masyarakat sekitar yang tinggal di Desa Busung, pemasukan yang diperoleh sebesar Rp. 720.000.000,- pada tahun 2019. Angka tersebut belum maksimal jika dibandingkan dengan hasil perhitungan nilai ekonomi lahan. Dengan mengetahui valuasi ekonomi Gurun Telaga Biru dan memperhatikan nilai konservasi dan berkelanjutan bagi masyarakat sekitar, maka perlu pengelolaan yang lebih profesional dan terstruktur.

Model pengelolaan Gurun Telaga Biru yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kolaborasi manajemen dengan melakukan empat tahapan yaitu persiapan, kesepakatan, pelaksanaan dan evaluasi kolaborasi. Bentuk manajemen kolaborasi yang dapat dilakukan adalah promosi, pengelolaan tiket masuk kawasan, parkir, pengelolaan food court dan kios souvenir atau merchandise. Tujuan manajemen kolaborasi ini untuk mempertahankan dan menjaga (konservasi) jalur hijau dari penambangan pasir liar ataupun kebakaran hutan dengan memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Busung, melibatkan komunitas masyarakat untuk pengelolaannya.

Daftar Pustaka

- Chaundry, P. and V.P. Tewari, *A Comparison Between TCM and CVM in Assessing The Recreational Use Value of Urban Forestry*, International Forestry Review Vol. (4), 2006
- Chaundry, P. and V.P. Tewari, *Managing Urban Parks And Gardens In Developing Countries: A Case From An Indian City*, Int. J. Leisure and Tourism Marketing, Vol. 1, No. 3, 2010 p. 248-256
- Creswell, John. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*, SAGE Publication, 2014
- Drumm, Andy and Alan Moore, *Ecotourism Development – A Manual for Conservation Planners and Managers, An Introduction to Ecotourism Planning, Second Edition*, The Nature Conservancy, Arlington, Virginia, USA, 2002
- Gustian, H., Risandi Dwirama P., dan Tri Apriadi., *Analisis Karakteristik Sedimen dan Konsentrasi Logam Berat Pada Substrat Bekas Penambangan Bauksite di Pulau Bintan*. /www.researchgate.net/publication/319065410 (2017)
- Hubert, Huxham and Ring, *Collaboration Management: A Development Domain?*
- Jusrikayani, Wahjoe Pangestoeti dan Dian Prima Safitri, *Community Based Tourism (CBT) Pada Pemanfaatan Lahan Galian Pasir (Studi Terhadap Kawasan Wisata di Desa Busung Kecamatan Seri Kuala Lobam)*, Repository UMRAH, 2018

- Sabarudin, Abdul, *The Collaborative Management Model on Developing the Infrastructure of the Pomalaa's Airport, Indonesia*, ILIRIA International Review – Vol 7, No 1 (2017) © Felix–Verlag, Holzkirchen, Germany and Iliria College, Pristina, Kosovo
- Sahlan, *Valuasi Ekonomi Wisata Alam Otak Kokok Gading Dengan Pendekatan Biaya Perjalanan (Travel Cost) (Studi Kasus Di Desa Montong Betok Kec. Montong Gading Kabupaten Lombok Timur)*, 2008
- Sembiring, S., *Sifat Kimia Dan Fisik Tanah Pada Areal Bekas Tambang Bauksite Di Pulau Bintan, Riau*. 2008
- Widaryanti, R., Jamhur Poti, Fitri Kurnianingsih, *Evaluasi Dampak Badan Usaha Milik Desa Bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Busung Kecamatan Seri Kuala Lobam Kabupaten Bintan (Studi Terhadap BUMDes Gurun Telaga Biru)*, Repository UMRAH, 2019
- Widiyanto, Nur, M. Baiquni dan Abdul Wahid. 2018. Heterotopic Tourism and Cultural Revivalism of Desa Community in Bundu Tuhan, Sabah, Malaysia. *Metahumaniora*, Vol. 8. No. 3, hal. 323-324, Desember, 2018
- Widiyanto, Nur dan Emanuela Agra. 2019. *Tourism Development and the New Path of Migration in Sabah, Malaysia*. *Borneo Research Journal (S.1.)* V. 13, p.81-97, December. 2019.
- Yogi, Hari Nath, *Eco-tourism and Sustainability – Opportunities and Challenges in the Case of Nepal*, Master Thesis Departement of Sustainable Development University of Uppsala, 2010
- Yuniati, N., *Analisis Daya Saing Ekowisata Dengan Pendekatan Porter's Diamond Model Kasus di Yogyakarta*, *Jurnal Kepariwisata Stipram* Vol. 12 No. 3 (2018) hal.1-20